

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang ikut berperan dalam melakukan usaha-usaha pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Pembangunan tersebut dapat berjalan dengan lancar, jika suatu negara memiliki pendanaan yang cukup besar guna mempercepat pelaksanaan pembangunan nasional. Salah satu sumber pendanaan tersebut berasal dari pendapatan nasional yaitu pendapatan ekspor melalui perdagangan Internasional (Rajagukguk, 2020).

Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat merupakan indikator tercapainya pembangunan ekonomi negara. Wujud dari pertumbuhan ekonomi di suatu negara ditunjukkan dengan kesinambungan dari berbagai faktor ekonomi yang saling mempengaruhi dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dari pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan produksi barang dan jasa dan diikuti oleh peningkatan kesejahteraan masyarakat. Keberlangsungan pertumbuhan ekonomi tercapai jika pertumbuhan ekonomi terus berkelanjutan (Salsabila Naura, 2021).

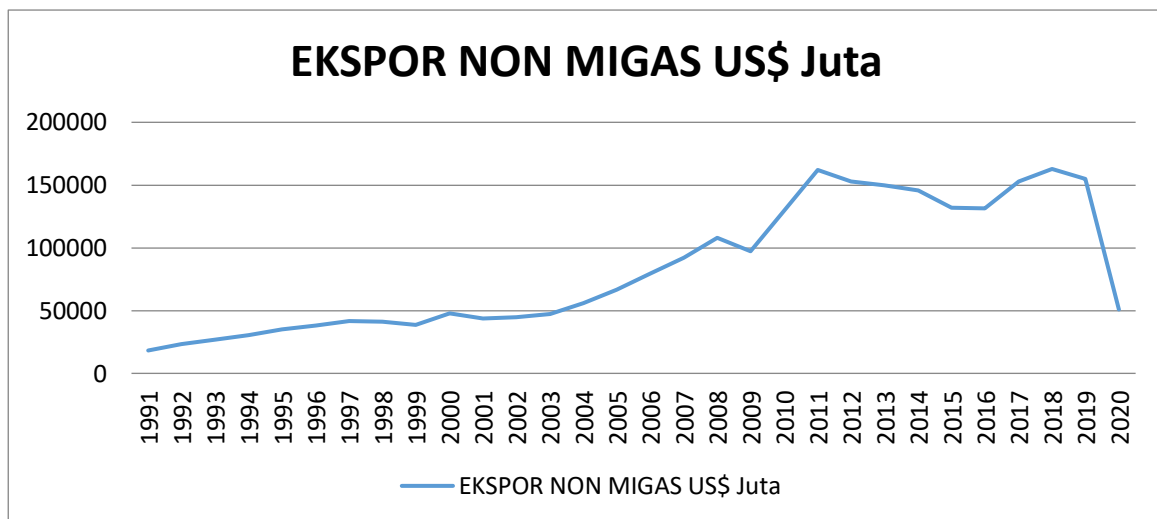
Indikator dalam menentukan pertumbuhan ekonomi agar bergerak positif salah satunya dengan melihat dari pendapatan negara. Pertumbuhan ekonomi ini berarti mengukur peningkatan pendapatan nasional secara riil dengan harga yang konstan dibandingkan dari tahun sebelumnya untuk mengetahui keberhasilan dari pembangunan ekonomi. Hal tersebut didukung oleh (Kuznets, 1995) yang menyatakan meningkatnya persediaan barang membuktikan bahwa kemampuan pelaku ekonomi untuk menyediakan aneka macam barang kepada masyarakat sehingga pendapatan meningkat serta ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi secara luas dan efisien sehingga menghasilkan inovasi (Salsabila Naura, 2021).

Salah satu faktor untuk meningkatkan pendapatan negara yang mempengaruhi PDB yaitu kegiatan ekspor melalui perdagangan internasional, dalam perdagangan internasional kegiatan perdagangannya dilakukan dengan menjual output barang dan jasa dari dalam negeri ke negara lain dan membeli barang dan jasa di suatu negara untuk memenuhi kebutuhan di dalam negeri. Menurut (Salsabila Naura, 2021) motivasi dari perdagangan internasional adalah keuntungan yang timbul akibat adanya perdagangan internasional. Keuntungan tersebut disebabkan adanya kebutuhan dari negara lain karena terbatasnya sumber daya alam yang dimiliki sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan. Dengan kondisi ini maka perlu adanya negara lain untuk memenuhi keterbatasan kebutuhan karena pada dasarnya suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan tanpa bantuan negara lain.

Kegiatan ekspor Indonesia awalnya didominasi oleh komoditi migas, sehingga pembiayaan ekonomi Indonesia banyak bergantung dari penerimaan produk-produk minyak dan gas bumi. Namun, kondisi ini menyebabkan cadangan migas Indonesia mengalami penurunan dan mengakibatkan Indonesia harus mengimpor lebih banyak migas untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dalam negeri, perekonomian Indonesia menjadi sangat peka terhadap perubahan harga migas di pasar Internasional (Fitria, 2010). Maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan dibidang ekspor, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor sektor non migas. Ekspor non migas menjadi dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia sampai saat ini.

Ekspor non migas merupakan penjualan komoditas diluar minyak dan gas ke negara lain dengan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, terdapat lima sektor manufaktur non migas yang pertumbuhannya diatas lima persen yakni industri makanan dan minuman, industri tekstil dan pakaian industri logam, industri karet dan industri kulit. Dapat dikatakan komoditas Non migas adalah seperti kelapa sawit, batubara, kopi, karet (Rajagukguk, 2020). Pada penelitian (Razak & Jaya, 2014) menyatakan bahwa Perdagangan Internasional mengalami perubahan sejak tahun 1980, dimana pada sebelumnya ekspor Indonesia dititik beratkan pada komoditas migas, tetapi pada tahun 1987 ekspor Indonesia mulai

didominasi oleh non migas. Perubahan dalam komoditi ekspor Indonesia ini disebabkan karena anjloknya harga minyak dunia yang mencapai titik terendahnya pada tahun 1980, maka dengan keadaan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi dibidang ekspor, antara lain pembebasan pajak ekspor untuk berbagai komoditas, sehingga memungkinkan produsen untuk meningkatkan ekspor non-migas. Kebijakan dan deregulasi di bidang ekspor tersebut ternyata membawa dampak pada perkembangan komoditas ekspor non migas, sehingga non migas menjadi komoditi yang dominan bagi perkembangan ekspor Indonesia.



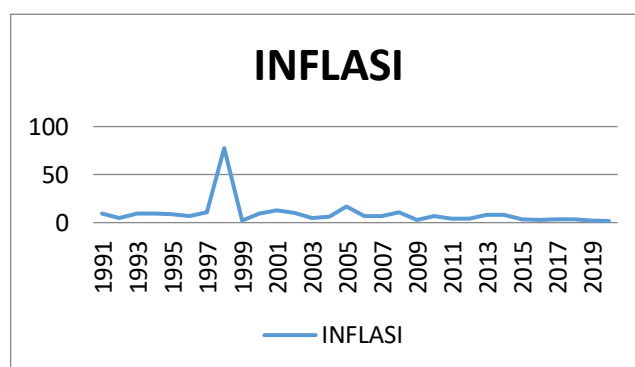
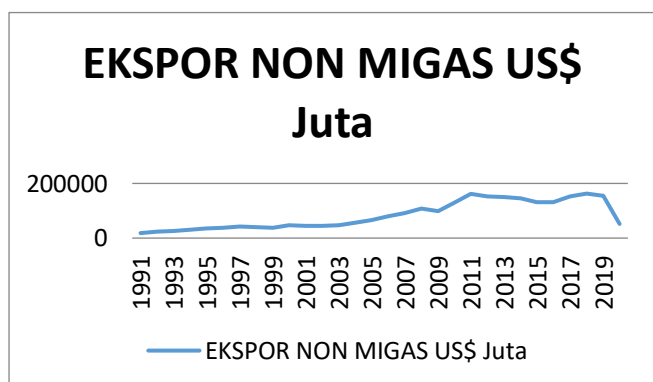
Sumber: BPS, 1991 – 2020

### Gambar 1 Ekspor Non Migas tahun 1991 – 2020

Pada gambar data diatas yang menunjukkan hasil data ekspor non migas indonesia tahun 1991 sampai 2020 yang mengalami fluktuasi. Pada tahun 2004 – 2008 ekspor non migas per juta US\$ mengalami kenaikan sebesar 51954 US\$. Sedangkan pada tahun 2019 – 2020 mengalami penurunan drastis sebesar 103923 US\$, yang dimana penurunan pada tahun tersebut dikarenakan faktor adanya kondisi pandemi Covid – 19 dimana perdagangan internasional dari segi ekspor non migas adanya pembatasan aktivitas. Pembatasan aktivitas tersebut berupa ekspor yang dapat dilihat secara fisik (visible export) yaitu barang-barang berwujud seperti barang primer, sekunder, dan tersier.

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi didalam negara, kemudian akan dijual keluar negeri (Gregory, 2006). Kegiatan ekspor dalam jangka panjang dapat memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Teori ini didukung oleh penelitian (Budhi, Kembar, & Juniantara, 2012) yang menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa nasional.

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sering dijumpai dalam perekonomian disuatu negara. (Sari, Alianis, & Yewiwati, 2017) pada penelitiannya menyatakan inflasi adalah sebuah situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi atau penurunan dari segi nilai, hal tersebut menandakan adanya kecenderungan kenaikan harga barang dan jasa yang tersedia. Sementara meningkatnya harga barang baku menyebabkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi dan pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor.



Sumber: BPS, 1991 – 2020

**Gambar 2 Perbandingan Inflasi dengan Ekspor Non Migas tahun 1991 – 2020**

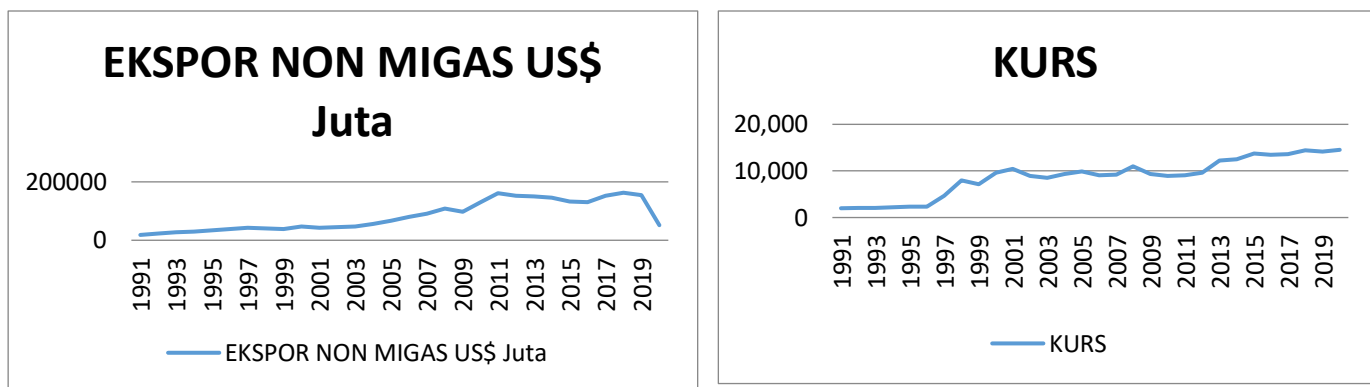
Dari gambar di atas menunjukkan bahwa Inflasi di Indonesia pada tahun 1991 - 2020 mengalami fluktuasi. Pada tahun 1993-1996 Inflasi di Indonesia mengalami penurunan selama 3 tahun tersebut sebesar 3,3%. Pada tahun 1996 –

1997 mengalami peningkatan sebesar 4,58%. Pada tahun 2004-2005 Inflasi mengalami kenaikan sebesar 10,71%.

Jika dilihat pada data Inflasi di atas dibandingkan nilai ekspor non migas Indonesia pada tahun 2004-2005 Inflasi mengalami kenaikan begitu juga dengan Ekspor non migas pada tahun 2004-2005 mengalami kenaikan sebesar 1,048 US \$ yang dimana hal ini menunjukkan bahwa meskipun di Indonesia terjadi Inflasi tidak akan mempengaruhi nilai Ekspor Non Migas. Hal ini bahwa mengalami hubungan yang negatif. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Taher A. , 2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia, semakin tinggi tingkat inflasi yang terjadi semakin rendah ekspor non migas di Indonesia. Oleh karena itu, dengan adanya inflasi yang tinggi akan mengakibatkan ekspor non migas di Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi yang tinggi menunjukkan risiko investasi cukup besar.

Inflasi di suatu negara pengeksport dapat mempengaruhi kegiatan ekspor, dikarenakan tingginya harga-harga barang menyebabkan tingginya harga bahan baku yang digunakan dalam produksi barang-barang yang akan diekspor.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika juga menjadi salah satu penyebab fluktuasi ekspor barang non-migas di Indonesia. Menjaga kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian, terutama pada perdagangan dan bisnis internasional. Nilai kurs merupakan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang dari negara lain. Dengan kurs mata uang inilah, yang digunakan untuk menentukan kesetaraan dari nilai barang ekspor, dan yang paling sering digunakan sebagai nilai kesetaraan adalah dollar Amerika. Oleh karena itu, kurs menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor di Indonesia.



Sumber: BPS, 1991 – 2020

### Gambar 3 Perbandingan Kurs dengan Ekspor Non Migas tahun 1991 – 2020

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa pada tahun 1991-2020 mengalami fluktuatif disetiap tahunnya. Jika dibandingkan antara gambar 1 yaitu ekspor non migas terhadap gambar 3 yaitu kurs yang dimana pada periode tahun 1996 – 1997 kurs mengalami kenaikan yang dimana terjadi resesi ekonomi sehingga mengakibatkan tingkat ekspor non migasnya mengalami penurunan. Pada tahun 2014 - 2015 mengalami kenaikan sebesar 1,355%, ditahun 2016 mengalami penurunan diangka 3,02%. Pada tahun 2012-2018 Kurs mengalami kenaikan yang meningkat setiap tahunnya.

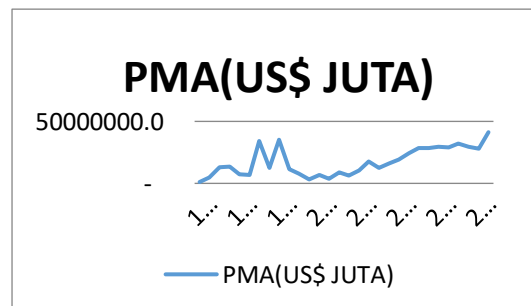
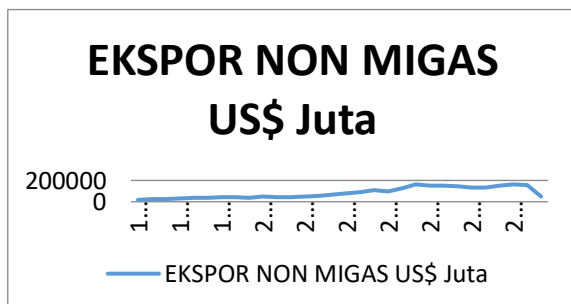
Jika dilihat pada data Kurs di atas jika dibandingkan dengan ekspor non migas pada tahun 2000-2001 Ekspor Non Migas mengalami penurunan sebesar 4,054 US\$ sedangkan Kurs di Indonesia pada tahun 2000-2001 mengalami kenaikan sebesar 0,8%. Hal ini menunjukkan bahwa Kurs terhadap Ekspor Non Migas mempunyai hubungan yang negatif atau dapat dikatakan tidak sejalan. Hal tersebut tidak sejalan pada penelitian (Kumalasari, 2010) Kurs memiliki efek positif terhadap ekspor. Semakin tinggi nilai kurs maka menyebabkan harga produk ekspor menjadi

semakin murah dimata buyer luar negeri. Dari sisi eksportir, naiknya kurs (nilai mata uang sendiri turun relative terhadap valuta asing) akan mendorong peningkatan produksi akibat keuntungan yang semakin meningkat.

Pada data Penelitian di atas yang menjadi hubungan positif antara Kurs terhadap Ekspor non migas didukung oleh teori (Gregory, 2006) pada penelitian (Kumalasari, 2010) yang menyatakan bahwa faktor ekonomi yang berpengaruh terhadap nilai ekspor adalah selera konsumen, harga, nilai tukar (kurs), pendapatan konsumen dan kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional. Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika juga menjadi salah satu penyebab fluktuasi ekspor barang non-migas di Indonesia. Menjaga kestabilan nilai tukar rupiah sangat penting, karena sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian, terutama pada perdagangan dan bisnis internasional. Dengan kurs mata uang inilah, untuk menentukan kesetaraan dari nilai barang ekspor, dan yang paling sering digunakan sebagai nilai kesetaraan adalah dollar Amerika. Oleh karena itu, kurs menjadi salah satu faktor ekonomi yang memengaruhi peningkatan atau penurunan aktivitas ekspor.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 1970 Penanaman Modal Asing merupakan investasi dari aset luar negeri ke dalam negeri yang berupa alat pembayaran luar negeri atau alat-alat untuk perusahaan yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia.

Pada penelitian (Jehad, 2012) keterkaitannya PMA dengan ekspor non migas yaitu bahwa perdagangan internasional dalam bidang ekspor lebih erat hubungannya di negara berkembang, hubungan yang erat dapat dikatakan bahwa PMA dari ekspor tersebut berasal dari kehadiran perusahaan asing yang berinvestasi bertujuan untuk melengkapi kegiatan ekspor.



Sumber: BPS, 1991 – 2020

#### **Gambar 4 Perbandingan Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Ekspor Non Migas tahun 1991 – 2020**

Berdasarkan tabel diatas penanaman Modal Asing (PMA) tiap tahunnya mengalami fluktuasi. Di tahun 1991 – 1994 mengalami kenaikan sebesar \$12,654 juta dollar selama 3 tahun. Jika dilihat pada data PMA di atas jika dibandingkan dengan ekspor non migas pada tahun 1998 – 1999 mengalami penurunan sebesar 2,102 US\$ sedangkan PMA pada tahun 1998 – 1999 mengalami kenaikan sebesar \$23,001 juta dollar yang dimana pada tahun 1998 – 1999 terjadinya krisis moneter. Hal ini menunjukkan bahwa PMA terhadap Ekspor Non Migas mempunyai hubungan yang negatif atau tidak sejalan dengan penelitian (Pramana & Luh Gede, 2013)

Hasil penelitian yang dilakukan (Pramana & Luh Gede, 2013) menunjukkan bahwa PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas, bila dilihat pada neraca perdagangan (trade balance) penanaman modal di dalam negara akan meningkatkan produksi negara tersebut sehingga suatu negara yang dimasuki oleh Multi National Corporation (MNC) akan melakukan ekspor untuk mencukupi kebutuhan pada negara lain sehingga Terjadinya penurunan dan kenaikan penanaman modal asing disebabkan oleh beberapa faktor pengaruh seperti keadaan ekonomi dinegara tersebut, tingkat kesulitan dalam persyaratan yang ditempuh oleh investor asing, tingkat daya beli masyarakat.

Ketidakpercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia juga menjadi faktor yang mempengaruhi nilai ekspor barang non-migas di Indonesia. Dengan adanya aliran modal asing, dapat meningkatkan produktivitas industri barang non-migas, sehingga kelebihan produksi dapat digunakan untuk meningkatkan volume ekspor, yang artinya meningkat pula nilai ekspor.



(Pramono, 2008) menyebutkan bahwa alasan utama ekspor nonmigas mendapatkan perhatian lebih dari pada ekspor migas yaitu Indonesia sudah masuk kedalam era perdagangan bebas yakni ASEAN Free Trade Area, dan tidak lama lagi akan masuk ke dalam era liberalisasi perdagangan pada tingkat dunia, sesuai dalam kesepakatan World Trade Organization. Ekspor nonmigas telah mengambil peran yang semakin signifikan terhadap total ekspor Indonesia, sehingga ketergantungan terhadap ekspor migas mulai semakin berkurang (Bank Indonesia, 2005 : 9).

Berdasarkan pada latar belakang penelitian ini, maka dapat dikemukakan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor non-migas yaitu Penanaman modal asing(PMA), Kurs dan Inflasi. Maka penelitian ini perlu dikaji melalui analisis kuantitatif dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kurs, Penanaman Modal Asing (PMA) terhadap Ekspor Non Migas Di Indonesia”.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Ekspor Non Migas merupakan salah satu sektor penyumbang terbesar pada perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa pengertian Nilai Ekspor Non Migas adalah nilai ekspor komoditas Non Migas yang terdiri dari komoditi Pertambangan, Industri dan Pertanian berdasarkan harga FOB (Free on Board) yaitu barang/komoditi sampai di pelabuhan muat sebelum barang dimuat ke kapal dengan satuan mata uang dollar Amerika Serikat (US\$).

Inflasi dapat dikatakan sebagai faktor dari pada Ekspor Non Migas dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia yang menunjukkan kenaikan daripada harga barang dan jasa secara jangka panjang serta meluas yang dapat mengakibatkan kenaikan pada barang lainnya. Pada hal ini dapat dikatakan jika inflasi meningkat maka dapat mempengaruhi angka Ekspor Non Migas Indonesia.

Kurs dapat dikatakan sebagai salah satu faktor daripada Ekspor Non Migas dikarenakan kurs adalah tingkat suku bunga yang mengacu pada dollar Amerika, sehingga perdagangan internasional dari sektor ekspor non migas dapat terpengaruh daripada pergerakan mata uang asing tersebut, jika kurs mengalami peningkatan dapat dikatakan bahwa Ekspor Non Migas dapat menurun serta jika kurs mengalami penurunan dapat dikatakan bahwa Ekspor Non Migas dapat meningkat.

Penanaman Modal Asing dapat dikatakan sebagai salah satu faktor daripada Ekspor Non Migas dikarenakan adanya kegiatan menanam modal yang dilakukan oleh penanam modal asing sehingga dapat melakukan usaha di Indonesia. Pada hal ini dapat dikatakan jika angka PMA mengalami perubahan dari tahun tersebut dapat mempengaruhi tingkat Ekspor Non Migas di Indonesia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Kurs, Pma terhadap Ekspor Non Migas mempunyai hubungan yang positif dan saling berpengaruh.

Berdasarkan pemaparan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap ekspor *non* migas di Indonesia tahun 1991-2020 ?
- b. Bagaimana pengaruh Kurs rupiah terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1991-2020?
- c. Bagaimanakah pengaruh PMA terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1991-2020?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1991-2020
- b. Untuk mengetahui pengaruh Kurs terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1991-2020
- c. Untuk mengetahui pengaruh dari PMA terhadap ekspor non migas di Indonesia tahun 1991-2020

### **I.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teori, minimal menguji teori-teori ekonomi yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh PMA, Inflasi dan kurs terhadap ekspor non migas di Indonesia

b. Manfaat Praktis

1) Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Kementrian luar negeri untuk memperkuat hubungan kerja sama dan diplomasi ke negara-negara lain, serta Kementrian perdagangan untuk dapat menjadi pertimbangan dalam memperkuat perdagangan ekspor impor di Indonesia.

2) Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis dan dapat menerapkan ilmu - ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi bacaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan untuk dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan studi-studi selanjutnya